

PEMERTAHANAN BAHASA DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA BERBASIS ANALISIS KEBUTUHAN

Maria Botifar
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup
maria.botifar@yahoo.co.id

Abstrak

Gejala kepunahan dalam bahasa khususnya bahasa ibu menjadi alasan penting dalam pengajaran bahasa di sekolah. Upaya pemertahanan ini merupakan sikap bahasa yang diwujudkan dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum bahasa yang berbasis pada analisis kebutuhan tidak hanya memfokuskan pada pengembangan kurikulum saja tetapi pada kebutuhan pembelajar. Analisis kebutuhan ini hadir dalam rancangan program pendidikan sejak tahun 1960 sebagai bagian dari sistem dan pendekatan dalam pengembangan kurikulum dan menjadi filosofi dari akuntabilitas pendidikan. Analisis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum bahasa menjadikan kurikulum lebih bermakna. Mengingat bahwa pembelajar adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap apa yang akan dipelajarinya. Untuk itu, sekolah harus mempertimbangkan pengembangan kurikulum bahasa yang berbasis kebutuhan pembelajar sebagai upaya pemertahanan bahasa.

Kata kunci: Pemertahanan bahasa, pengembangan kurikulum bahasa, analisis kebutuhan

A. PENDAHULUAN

Grimes (dalam Ibrahim, 2008 :1) menyebutkan sebab utama kepunahan bahasa ada di keluarga. Saat keluarga tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dan dalam berbagai ranah komunikasi. Pandangan Grimes tersebut telah dibuktikan dengan berbagai gejala fakta di berbagai daerah. Misalnya, di kabupaten Rejang Lebong dengan bahasa ibunya adalah bahasa Rejang telah menunjukkan gejala tersebut. Berdasarkan pengamatan dan sejumlah pertanyaan ringan di kelas, seringkali ditemukan dalam satu keluarga inti bahasa ibunya adalah bahasa Rejang terdapat tiga tingkatan penggunaan bahasa Rejang. Tingkatan pertama, seluruh keluarga inti menggunakan

bahasa Rejang dalam setiap aktivitas komunikasi keluarga. Tingkatan kedua, hanya orang tua (ayah dan ibu) saja yang menjadi pengguna aktif, sementara anak hanya menjadi pengguna pasif (memahami tetapi tidak menggunakan dalam komunikasi secara aktif). Tingkatan ketiga, orang tua telah meninggalkan bahasa Rejang dalam keluarga, untuk berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa Melayu Bengkulu atau Sumatera Selatan. Bahasa Rejang digunakan orangtua saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau kepada pemuka masyarakat. Untuk tingkatan ketiga anak tidak memahami bahasa Rejang sama sekali.

Gejala kepunahan ini sudah mulai terdeteksi akibat sikap bahasa dan pemilihan bahasa. Triandis (dalam Chaer, 2004: 150) menyebutkan sikap berkaitan

dengan mental dan perilaku. Adanya pandangan yang membandingkan tinggi-rendahnya kedudukan bahasa yang satu dengan yang lain telah melahirkan mental bahasa yang berimplikasi pada perilaku. Anderson (dalam Chaer, 2004: 151) membagi sikap menjadi dua, yaitu: sikap kebahasaan dan non kebahasaan. Sikap kebahasaan ini bisa positif atau negatif karena berkaitan dengan tata keyakinan mengenai bahasa dan objek bahasa yang memberikan kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenginkannya. Sementara non kebahasaan bertalian dengan sikap politik, sikap agama, sikap sosial, dan sikap estetis.

Memang terlalu dini untuk menyebutkan gejala kepunahan bahasa Rejang dikarenakan satu-satunya oleh sikap bahasa. Banyak faktor psikologis lain yang mempengaruhi keputusan masyarakat untuk memilih bahasa Rejang atau tidak dalam komunikasi di keluarga. Namun terdapat benang merah antara gejala tersebut dengan sikap berbahasa yang sudah direfleksikan dalam perilaku berbahasa masyarakat Rejang.

Di sisi lain, sikap bahasa akan memberikan signifikansi terhadap pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa akan semakin lemah jika pilihan untuk tidak menggunakan dan kebiasaan orang tua untuk tidak mentransmisikan bahasa ibu ke anak-anaknya semakin kuat. Belum lagi perkembangan teknologi dan penetrasi budaya asing yang semakin cepat membuat pemertahanan bahasa akan semakin melemah.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan memberikan konsekuensi pada percepatan perubahan

dalam masyarakat. Akselerasi ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tanpa masyarakat sadar telah terjadi pergeseran sikap, perilaku, cara pandang, kebiasaan bahkan bahasa. Bahasa adalah bagian yang paling sensitif terhadap dinamika tersebut. Tidak jarang kita mengamati bahasa yang hari ini menjadi populer tetapi beberapa saat kemudian mati. Demikian singkatnya usia bahasa saat ini. Bahasa hanya menjadi alat semata tanpa mampu mempertahankan diri dari kepentingan sesaat. Di sisi lain, bahasa adalah refleksi jati diri. Artinya karakter pribadi dipengaruhi oleh bahasa yang dimiliki.

Pengaruh bahasa terhadap karakter ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri secara emosional tetapi juga aspek pengetahuan dan keterampilannya. Untuk itu, setiap bahasa memiliki karakter pemilikinya, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, begitu pentingnya pemertahanan bahasa, tidak hanya berkaitan dengan bahasa itu sendiri tetapi juga bersentuhan dengan pemilikinya yaitu masyarakat. Selama ini upaya pemertahanan bahasa hanya dilakukan oleh lembaga bahasa saja. Mulai dari melalui penerbitan buku, penelitian, pelatihan, dialog atau melalui seminar-seminar. Pemertahanan bahasa menjadi lebih bermakna apabila dilakukan lebih dekat dengan masyarakat bahasa. Salah satu upaya yang paling mungkin bermakna adalah melalui sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Halim (dalam Chaer, 2004: 151) menyatakan pendidikan menjadi jalan yang dapat ditempuh memperbaiki sikap bahasa masyarakat yang berimplikasi pada pemertahanan bahasa. Sekolah

sebagai bagian dari masyarakat harus dilibatkan secara penuh dalam upaya pemertahanan bahasa ini. Tentu saja bahasa harus menjadi bagian dalam kurikulum sekolah tersebut.

Kurikulum bahasa harus dapat memenuhi kebutuhan bahasa pembelajar itu sendiri. Kebutuhan bahasa mengacu pada tiga hal, yaitu kebutuhan komunikasi, kebutuhan aspek bahasa, dan kebutuhan berbahasa. Salah satu fase yang paling penting dalam pengembangan kurikulum adalah mengetahui kebutuhan pembelajar dalam proses pendidikan. Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan pembelajaran disebut dengan analisis kebutuhan. Pendekatan dalam analisis kebutuhan ini hendaklah mempertimbangkan hal berikut: (1) tujuan dari analisis kebutuhan, (2) asal kebutuhan, (3) untuk siapa analisis kebutuhan, (4) siapa target populasinya, (5) siapa yang mengumpulkan informasi, (6) prosedur yang digunakan, (7) bagaimana informasi yang telah digunakan. Berdasarkan hal tersebut, upaya pemertahanan bahasa mejadi lebih bermakna dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis analisis kebutuhan.

B. PEMERTAHANAN BAHASA

Secara Umum Fasold (1984) menyebutkan pemertahanan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa itu sebelumnya. Kesadaran untuk secara konsisten menggunakan bahasa daerah tentu tidak mudah. Mengingat upaya pemertahanan bahasa ini akan bersinggungan dengan

bilingualisme. Hampir di setiap pelosok saat ini masyarakat tanpa sadar telah menjadi masyarakat biingual.

Keanekaragaman bahasa akan selalu berkaitan dengan pemertahanan dan kepunahan bahasa. Bahasa yang sanggup bertahan dalam bilingualisme akan mengalami proses pemertahanan bahasa. Semenatara bahasa yang gagal akan mengalami kepunahan. Seperti yang diungkapkan oleh Sumarsono(2011) bahwa adanya interaksi bahasa akan menimbulkan adanya upaya pemertahanan, yang mengalami pergeseran akan menuju kepada kepunahan.

Ibrahim (2008: 5) menyebutkan fakta kepunahan dalam sebuah bahasa dapat terjadi pada: 1) bahasa-bahasa yang terancam punah itu sebagian besar berada di wilayah berkembang, 2) memiliki total populasi etnik tidak lebih dari 5.000 orang, 3) merupakan etnis minoritas terisolasi atau minoritas yang berada dalam wilayah yang bergitu beragam bahasa dan budayanya. Walaupun demikian terdapat dua sebab utama kepunahan, yaitu karena orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya serta tidak lagi menggunakan di rumah dan pilihan sebagian masyarakat tutur untuk tidak menggunakannya dalam ranah komunikasi sehari-hari. Kedua, sebab ini terkait dengan sikap dan pemertahan bahasa masyarakat tuturnya. Bahasa-bahasa yang penuturnya memiliki pemertahanan bahasa yang kuat akan memiliki vitalitas hidup kuat pula.

Pemertahanan bahasa ini juga berkaitan dengan hipotesis sosiolinguistik yang memaparkan kecepatan kepunahan bahasa antargenerasi penutur sebagai berikut:

1) jika satu bahasa hanya digunakan oleh penutur yang berusia 25 tahun ke atas dan usia di bawahnya tidak lagi menggunakannya, maka 75 tahun ke depan (tiga generasi) bahasa itu akan terancam punah, 2) jika satu bahasa hanya digunakan secara aktif oleh penutur berusia 50 tahun ke atas dan usia di bawahnya tidak lagi menggunakannya, maka ada kemungkinan 50 tahun ke depan (dua generasi) bahasa itu akan punah, 3) jika satu bahasa secara aktif hanya digunakan oleh penutur yang berusia 25 tahun ke atas dan penutur berusia di bawahnya tidak lagi secara cakap menggunakannya, terutama dalam ranah keluarga, maka ada kemungkinan 25 tahun ke depan (satu generasi) bahasa itu akan punah.

Upaya pemertahanan bahasa tampak jelas dalam pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di desa Loloan Bali. Penduduk Loloan yang berjumlah tiga ribu orang tetap menggunakan bahasa Melayu Loloan sebagai bahasa ibunya di tengah bahasa Bali sebagai B2 yang dominan. Menurut Sumarsono (dalam Chaer, 2004:147) faktor yang menyebabkan bahasa Melayu Loloan bertahan adalah: 1) wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali, 2) adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan dengan golongan minoritas Loloan, 3) anggota masyarakat Loloan mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali, 4) adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat Loloan

terhadap bahasa Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa Loloan menjadi lambang identitas dari masyarakat Loloan yang beragama Islam, 5) adanya kesimabungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Mengenai pemertahan bahasa ini pun bahkan Presiden Republik Indonesia ke lima, Susilo Bambang Yudoyono dalam sambutannya dibacakan oleh Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo, saat pembukaan Kongres Bahasa Jawa IV, menyatakan bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang besar. Namun dalam perkembangannya tatanan kehidupan baru, terutama dikalangan generasi muda, bahasa Jawa mulai ditinggalkan (<http://kompas-cetak/>). Artinya bahasa Jawa yang memiliki jumlah penutur terbanyak di Indonesia saja tidak terlepas dari ancaman kepunahan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Michael G. Clyne di Australia yang menunjukkan bahwa pemertahanan suatu bahasa tidak tergantung kepada populasi etnisnya.

UNESCO sebagai badan dunia yang konsentrasi dalam dunia pendidikan pun telah menyoroit persoalan bahasa daerah. Bagi UNESCO terdapat tiga prinsip dasar, yaitu:

- 1) UNESCO mendukung pengajaran bahasa ibu sebagai alat untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan jalan membangun di atas pengetahuan dan pengalaman para peserta didik dan guru.
- 2) UNESCO mendukung pendidikan dwibahasa dan atau multibahasa di semua tingkat pendidikan sebagai

suatu alat untuk mempromosi, baik persamaan sosial maupun gender dan sebagai suatu unsur kunci dari masyarakat beragam bahasa,

- 3) UNESCO mendukung bahasa ibu sebagai suatu komponen penting dalam pendidikan antarbudaya dalam rangka mendorong pengertian antara kelompok penduduk yang berbeda dan menjalin rasa hormat terhadap hak-hak fundamental.

C. PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA BERBASIS ANALISIS KEBUTUHAN

Sejarah pengembangan kurikulum dalam pengajaran bahasa diawali dengan pengembangan silabus berdasarkan metode pengajaran bahasa (Richards, 2002:2). Pengembangan kurikulum saat ini sangat dibutuhkan mengingat persoalan pendidikan bukan lagi persoalan "dunia pendidikan" semata, tetapi juga persoalan semua stakeholders (pemangku kepentingan) dalam pendidikan tersebut.

Untuk itu berbicara mengenai pengembangan kurikulum akan berfokus pada penentuan apakah itu pendidikan, skill dan nilai apa yang akan dipelajari siswa di sekolah, pelajaran apa yang harus didapat dalam hasil pembelajaran, dan bagaimana pembelajaran dan pengajaran di sekolah atau sistem pendidikan direncanakan, diukur dan dievaluasi (Richards, 2002:2). Intinya, dalam pengembangan kurikulum menggambarkan hubungan suatu proses yang terfokus pada perencanaan, revisi, pelaksanaan dan pengevaluasian program bahasa.

Untuk itu Richards (2002) dalam bukunya *Curriculum Development in Language Teaching* mengatakan:

"Curriculum development is a more comprehensive process than syllabus design. It includes the processes that are used to determine the needs of a group of learners, to develop aims or objectives for a program to address those needs, to determine an appropriate syllabus, course structure, teaching methods, and materials, and to carry out an evaluation of the language program that results from these processes."

Pengembangan kurikulum jauh lebih kompleks dibandingkan dengan rancangan silabus. Pengembangan kurikulum berkenaan dengan suatu proses yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pembelajaran, mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, menentukan silabus yang tepat, jadwal belajar, metode mengajar, bahan serta evaluasi.

Pengembangan kurikulum dalam pengajaran berbahasa ditandai adanya perubahan dalam pendekatan pengajaran. Perubahan terhadap pendekatan pengajaran bahasa diawali dari perubahan terhadap metode mengajar. Richards (2002:2) menyatakan dalam 100 tahun terakhir ini terdapat beberapa metode bermunculan dan hilang dalam pengajaran berbahasa, seperti:

- Metode Terjemahan Grammar (1800 – 1900)
- Metode Langsung (1890 – 1960)
- Metode Struktural (1930 – 1960)
- Metode Bacaan (1920 – 1950)
- Metode Audiolingual (1950 – 1970)

- Metode Situasional (1950 - 1970)
- Pendekatan Komunikatif (1970 – sekarang)

Prinsip-prinsip dalam metodologi pengajaran bahasa inilah yang menjadi pondasi dalam pengembangan kurikulum, khususnya perencanaan silabus dalam pengajaran bahasa untuk periode selanjutnya. Namun pada intinya menurut Tyler (1950:1) dalam pengembangan kurikulum hanya menjawab empat pertanyaan fundamental yang menjadi dasar dalam menjabarkan apa yang menjadi bahan yang perlu digali, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai sekolah?
- b. Pengalaman belajar apa yang dapat ditunjukkan untuk mencapainya?
- c. Bagaimana pengalaman-pengalaman belajar ini diatur secara efektif?
- d. Bagaimana kita menentukan apakah tujuan ini sudah dicapai?

Pernyataan Tyler ini penting dan menjadi kebangkitan dalam penelitian kurikulum. Inti dalam pengembangan kurikulum terdapat dalam empat hal, yaitu struktur-isi-susunan/aturan-evaluasi.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Rodgers (1989:26) yang menggambarkan kurikulum adalah konsep yang luas dimana semua aktifitas yang mengikat siswa dengan bantuan sekolah. Tidak hanya meliputi apa yang dipelajari tetapi juga bagaimana mempelajarinya, bagaimana guru membantu siswa belajar, penggunaan materi, metode penilaian dan jenis fasilitasnya.

Persoalan pengembangan kurikulum merupakan persoalan kebutuhan siswa. Siswa sebagai

stakeholders yang paling berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum. Untuk itu tujuan pendidikan harus menggambarkan sikap siswa, bukan sikap gurunya dan mengetahui perubahan apa yang dalam pelajaran sebagai hasil dari pengajaran (Tyler, 1950:1)

Model yang memenuhi kriteria pengembangan kurikulum tersebut dikembangkan oleh Tyler, dengan model sebagai berikut:

1. Kebutuhan	2. Rencana
Tujuan dan sasaran	Strategi/taktik
3. Implementasi	4. Ulasan
Metode/teknik	Evaluasi konsolidasi

Model Tyler ini menggambarkan proses yang harus dilewati dalam mengembangkan sebuah kurikulum. Awal pengembangan adalah penjaringan kebutuhan dalam rangka memenuhi apa yang ingin diperoleh atau paling tidak mampu menjawab pertanyaan fundamental. Kebutuhan ini tidak terlepas dari tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan. Penjaringan kebutuhan ini akan menentukan rencana, yang didalamnya memuat strategi atau taktik yang mungkin dapat dilakukan dalam upaya pengembangan kurikulum.

Selanjutnya, tahap implementasi merupakan tahap pembuktian produk yang dilakukan dengan menerapkan metode atau teknik yang cocok dengan kurikulum yang akan dikembangkan. Terakhir berupa ulasan yang memberikan umpan balik terhadap produk dengan melakukan evaluasi dan konsolidasi.

Dalam tahapan pengembangan kurikulum di atas perlu juga

mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang penting, yaitu:

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku di masyarakat kita.
- c. Perkembangan peserta didik yang merujuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk IPTEK (kultural) dan lingkungan hidup (bioekologi) serta lingkungan alam (geoekologis)
- e. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, Hankam, dan sebagainya.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Hamalik (2001:23-30) memberikan beberapa komponen yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang dapat mempengaruhi kualitas kurikulum, yaitu:

1. Tujuan kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum di Indonesia, tujuan kurikulum yang ditetapkan harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam Undang-undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan kurikulum secara umum memberikan wahana yang luas bagi siswa untuk mengembangkan

potensi dirinya untuk menjadi manusia yang berkualitas. Secara khusus, tujuan kurikulum tersebut dioperasionalkan melalui tujuan khusus dalam mata pelajaran-mata pelajaran.

2. Materi kurikulum

Hakikatnya materi kurikulum adalah isi kurikulum. Isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
- b. Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan . Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan.
- c. Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Prinsip-prinsip kurikulum tersebut dijawantahkan dalam aspek-aspek berikut ini :

- 1) Teori adalah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat, sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala.
- 2) Konsep adalah suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dari kekhususan-kekhususan. Konsep adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- 3) Generalisasi adalah kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang

khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.

- 4) Prinsip adalah ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- 5) Prosedur adalah suatu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.
- 6) Fakta adalah sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi orang dan tempat serta kejadian.
- 7) Istilah adalah kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- 8) Contoh atau ilustrasi adalah suatu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- 9) Definisi adalah penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/suatu kata dalam garis besarnya.
- 10) Preposisi adalah suatu pernyataan atau theoremata atau pendapat yang tak perlu diberi argumentasi. Preposisi hampir sama dengan asumsi dan paradigma.

3. Metode Kurikulum

Metode ini berkaitan dengan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Metode pada dasarnya merupakan strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Karena menekankan pada kegiatan siswa. Metode atau strategi pembelajaran mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan pada perilaku apa yang ingin dibentuk oleh sekolah pada peserta

didik. Untuk itu ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yakni

- d. Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran yang bersumber dari mata ajaran. Penyampaian dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikator. Siswa sebagai penerima pesan. Bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri.
- e. Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa.
- f. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat.

4. Organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-ciri sendiri.

- a) Mata pelajaran terpisah-pisah (isolated subjects) kurikulum terdiri dari sejumlah mata ajaran yang terpisah-pisah. Tiap mata pelajaran disampaikan sendiri-sendiri tanpa ada hubungannya dengan mata pelajaran lainnya.
- b) Mata ajaran berkorelasi. Korelasi merupakan upaya mengurangi kelemahan pemisahan mata ajaran. Prosedurnya menyampaikan pokok-pokok yang harus saling berkorelasi

- guna memudahkan siswa memahami pelajaran tertentu.
- c) Bidang studi. Beberapa mata ajaran yang sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama dikorelasikan dalam satu bidang pengajaran. Misalnya bidang studi bahasa meliputi membaca, bercerita, mengarang.
 - d) Program yang berpusat pada anak. Program ini menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata ajaran. Guru menyiapkan program yang meliputi kegiatan-kegiatan yang menyajikan kehidupan anak.
 - e) Core program. Suatu program inti berupa suatu unit atau masalah yang diambil dari suatu mata ajaran tertentu. Beberapa mata ajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalah tersebut. Mata ajaran tersebut tidak diberikan secara terpisah. Biasanya dalam program itu telah disarankan pengalaman-pengalaman siswa dalam garis besarnya. Guru dan siswa memilih, merencanakan dan mengembangkan suatu unit kerja yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan siswa.
 - f) Eclectic Program. Eclectic program adalah suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang berpusat pada mata ajaran dan yang berpusat pada peserta didik. Caranya ialah memilih unsur-unsur yang dianggap baik dan diintegrasikan menjadi suatu program. Program ini sesuai dengan minat, kebutuhan dan kematangan peserta didik.

5. Evaluasi

Melalui evaluasi diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri. Pembelajaran yang kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan. Aspek-aspek yang perlu dinilai bertitiktolak dari aspek-aspek tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran dan tujuan belajar siswa. Setiap aspek yang dinilai berpangkal pada kemampuan-kemampuan apa yang hendak dikembangkan, sedangkan tiap kemampuan itu mengandung unsur-unsur pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai. Penetapan aspek yang dinilai mengacu pada kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dalam kurikulum tersebut.

Di samping komponen yang perlu dikembangkan dalam kurikulum, terdapat prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip itu adalah:

- 1) Prinsip berorientasi pada tujuan
Pengembangan kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup ketiga aspek tersebut dan berkaitan dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.
- 2) Prinsip Relevansi (kesesuaian)
Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaiannya harus relevan dengan kebutuhan dan

keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa serta serasi dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan dan teknologi.

3) Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Efisiensi dalam penggunaan dana, waktu dan tenaga dan sumber-sumber yang tersedia dalam upaya mencapai hasil yang optimal harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Ketersediaan dana, waktu, tenaga yang terbatas harus dapat didayagunakan secara efisien untuk melaksanakan proses pembelajaran. Demikian juga, keterbatasan fasilitas yang digunakan secara tepat guna untuk meningkatkan efektivitas atau keberhasilan siswa.

4) Prinsip Fleksibilitas (Keluwes)

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah dan dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat sehingga tidak statis atau kaku.

5)

Prinsip Berkesinambungan (Kontinuitas)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya, bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan. Terdapat hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan siswa.

6) Prinsip Keseimbangan

Penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan tersebut diharapkan juga antara teori dan praktik,

antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut akan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh untuk memberikan sumbangannya terhadap pengembangan pribadi.

7) Prinsip Keterpaduan

Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Dengan keterpaduan ini terbentuk pribadi yang bulat dan utuh.

8) Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional.

Salah satu fase yang paling penting dalam pengembangan kurikulum adalah mengetahui kebutuhan pembelajar dalam proses pendidikan. Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan pembelajaran disebut dengan analisis kebutuhan (Richards, 2002: 51). Analisis kebutuhan ini hadir dalam rancangan program pendidikan sejak tahun 1960 sebagai bagian dari sistem dan pendekatan dalam pengembangan kurikulum dan menjadi filosofi dari akuntabilitas pendidikan (Stuff Lebeam, Mc Cormick, Brinker hoff, dan Welson (1985) dalam Richards: 51).

Sejak tahun 1980, pengajaran bahasa berbasis kebutuhan muncul,

khususnya dalam program rancangan yang berorientasi kejuruan (Bindley (1984) dalam Richards: 51). Pendekatan dalam analisis kebutuhan ini hendaklah mempertimbangkan hal berikut: (1) tujuan dari analisis kebutuhan, (2) asal kebutuhan, (3) untuk siapa analisis kebutuhan, (4) siapa target populasinya, (5) siapa yang mengumpulkan informasi, (6) prosedur yang digunakan, (7) bagaimana informasi yang telah digunakan.

(1) Tujuan Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dalam pengajaran bahasa dapat digunakan untuk sejumlah tujuan, yaitu:

- 1) Untuk menemukan keterampilan bahasa yang mana dibutuhkan untuk pembelajar dalam memainkan peran khusus, seperti manajer perusahaan, pemandu wisata atau mahasiswa.
- 2) Untuk membantu menentukan secara jelas kebutuhan siswa-siswa yang berpotensi.
- 3) Untuk menentukan siswa dari sebuah kelompok yang paling perlu pelatihan dalam keterampilan bahasa tertentu
- 4) Untuk mengetahui perubahan petunjuk bahwa apa yang dirasakan orang-orang dari grup yang bersangkutan itu penting,
- 5) Untuk menentukan batas antara apa yang dapat dilakukan dan apa yang mereka butuhkan untuk melakukan hal tersebut,
- 6) Untuk mengumpulkan informasi mengenai problem pembelajar (Richards, 2002 : 52).

Menentukan secara jelas tujuan adalah langkah awal dalam analisis kebutuhan.

(2) Batasan Kebutuhan

Kebutuhan pada dasarnya mengacu pada keinginan, hasrat, permintaan, penghargaan, motivasi, ketiadaan, desakan dan syarat-syarat (Brindley 1984 : 28 dalam Richards, 54). Namun kebutuhan sering digambarkan sebagai gambaran perbedaan antara apa yang pembelajar dapat lakukan dengan bahasa dan apa yang harus dapat dia lakukan. (Porchen (1977), dalam Brindley (1984) dalam Richards, 54) menawarkan pandangan yang berbeda, bahwa kebutuhan adalah suatu hal yang dapat dibangun, pusat jaringan konseptual dan hasil dari sejumlah pilihan epistemologi. Dalam istilah kebutuhan bahwa lebih spesifik lagi sebagai keterampilan berbahasa yang dibutuhkan agar dapat bertahan di lingkungan yang kompleks.

(3) Pengguna Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dapat diatur sesuai dengan pengguna analisis yang berbeda. Pengguna analisis akan menentukan analisis kebutuhan sesuai dengan siapa pengguna akhirnya. Beberapa pengguna dalam analisis kebutuhan adalah:

- 1) Bagian kurikulum di kementerian pendidikan yang ingin menggunakan informasi tersebut sebagai bahan evaluasi terhadap kecukupan silabus yang ada, kurikulum dan bahannya
- 2) Guru yang akan mengajar dari kurikulum baru
- 3) Pelajar yang akan diajar
- 4) Penulis/penyusun, siapa yang mempersiapkan buku pelajaran yang baru
- 5) Personil pengujian atau siapa yang dilibatkan dalam pengembangan akhir dari penilaian sekolah
- 6) Staf lembaga pendidikan, atau siapa yang berminat akan

pengetahuan tingkat apa yang diharapkan dari siswa yang abaru tamat sekolah dan masalah yang dihadapinya.

(3) Populasi Target

Populasi target dalam sebuah analisis kebutuhan mengacu pada masyarakat di mana informasi itu bisa didapatkan. Dalam proses bahasa, populasi target ini bisa menjadi pembelajar bahasa atau pembelajar bahasa yang poptensial, tetapi yang lain juga dapat dilibatkan tergantung pada apakah mereka bisa menyediakan informasi yang berguna dalam mencapai sasaran analisis kebutuhan. Populasi target dapat meliputi: a) pembuat kebijakan, b) kementerian pendidikan, c) guru, d) siswa, e) akademisi, f) pekerja, g) spesialis pelatih kejuruan, h) orang tua, i) orang-orang yang berpengaruh dan kelompok yang berkuasa, j) spesialis akademis, k) perwakilan masyarakat.

(5) Perancang Analisis Kebutuhan
Perencanaan sebuah analisis kebutuhan melibatkan siapa yang akan memantau analisis kebutuhan, mengumpulkan dan menganalisis hasilnya. Dalam pengembangan kurikulum, perancang yang tepat dalam analisis kebutuhan adalah guru itu sendiri sebagai upaya untuk penyediaan ketepatan kebutuhan belajar.

(6) Prosedur Analisis Kebutuhan

Ber macam prosedur dapat digunakan dalam penyaluran analisis kebutuhan dan jenis informasi yang akan didapat. Hal ini tergantung pada pemilihan prosedur. Penggunaan prosedur pada satu sumber saja tentu tidak akan lengkap dan parsial. Untuk itu pendekatan triangulasi dapat dipertimbangkan untuk dipakai.

Prosedur mengumpulkan informasi dalam analisis kebutuhan yang dapat dipilih adalah: a) kuesioner, b) penilaian pribadi, c) interview / wawancara, d) pertemuan, e) observasi / pengamatan, f) pengumpulan sample, g) analisis tugas, h) studi kasus, i) analisis ketersediaan informasi.

(7) Perancangan Analisis Kebutuhan
Perancangan analisis kebutuhan melibatkan pilihan yang telah dibahas di atas yang memberikan pandangan yang komprehensif akan kebutuhan siswa. Pemilihan ini meliputi pengumpulan, penyusunan, penganalisaan dan pelaporan informasi yang terkumpul.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pembiaran terhadap bahasa khususnya bahasa ibu adalah bentuk penelantaran bahasa. Pemertahanan bahasa menjadi isu strategis sebagai wujud sikap berbahasa yang menjunjung kemajemukan. Tidak dapat disangkal lagi gejala-gejala kepunahan mulai muncul bila tidak diantisipasi dalam tindakan yang tepat. Pemerintah sebagai lembaga yang bertanggung jawab secara penuh terhadap pemertahanan bahasa harus bersikap tegas. Sikap itu dapat diwujudkan dengan mengambil alih fungsi keluarga sebagai sarana transmisi bahasa ibu tidak berlangsung dengan baik. Sekolah mengambil peran fungsi keluarga dengan mendudukkannya dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran bahasa di sekolah menjadi upaya pemertahanan yang nyata.

Kurikulum pengajaran bahasa di sekolah harus dapat dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan. Salah satu fase yang penting dalam pengembangan kurikulum bahasa adalah mengetahui kebutuhan

pembelajar. Kebutuhan pembelajar dianalisis melalui analisis kebutuhan. Untuk itu, pendekatan dalam analisis kebutuhan ini hendaklah mempertimbangkan hal berikut: (1) tujuan dari analisis kebutuhan, (2) asal kebutuhan, (3) untuk siapa analisis kebutuhan, (4) siapa target populasinya, (5) siapa yang mengumpulkan informasi, (6) prosedur yang digunakan, (7) bagaimana informasi yang telah digunakan.

2. Saran

- a. Pemertahanan bahasa tidak lagi menjadi wilayah tanggung jawab badan bahasa tetapi kesadaran dari masyarakat penutur untuk menjadikan bahasa ibu tetap eksis dalam perkembangan masyarakat.
- b. Campur tangan pemerintah melalui PERDA (peraturan daerah) adalah bukti nyata yang positif untuk tetap mempertahankan bahasa ibu.
- c. Pengembangan kurikulum bahasa di sekolah harus mempertimbangkan kebutuhan pembelajar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2008. *Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-*

Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. Makalah yang disampaikan dalam Kongres IX Bahasa Indonesia, Jakarta 28 Oktober-1 November 2008.

Kompas. 11 Agustus 2009. 169 Bahasa Daerah Terancam Punah. [http //www.kompas.com/](http://www.kompas.com/) Senin, 18 Agustus 2008. 10.30

Naskah tentang Sikap UNESCO mengenai Pendidikan. 2003

Richards, Jack C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. USA: Cambridge University Press.

Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasil Notulensi

Moderator : Dr. Arono, M.Pd.

Notulis : Nafri Yanti, M.Pd.

Harkandi (Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UNIB)

Pertanyaan

Sejauh mana bahasa daerah digunakan di lingkungan anda dan sejauh mana anda sudah melakukan upaya pemertahanan bahasa?

Jawaban:

Saat ini penggunaan bahasa daerah khususnya Bahasa Rejang di Rejang Lebong sudah mulai berkurang. Hal ini dikarenakan orang tua sebagai penutur asli Bahasa Rejang sudah jarang mengajarkan dan menggalakkan anak mereka untuk menggunakan Bahasa Rejang. Sejauh ini upaya yang sudah saya lakukan untuk melakukan pertahanan terhadap Bahasa Rejang adalah dengan

cara menyusun kurikulum dengan memasukkan muatan Bahasa Rejang pada jenjang SD/SMP/SMA. Kurikulum ini juga sudah diajukan kepada pemerintah daerah untuk dijadikan Peraturan Daerah (PERDA) namun karena persoalan politik hal ini belum bisa terealisasi hingga saat ini. Sampai saat ini unsur pembelajaran Bahasa Rejang hanya menyentuh materi tentang huruf Kaganga, namun bahasa yang digunakan tetap bahasa Indonesia. Kedepannya akan disusun kurikulum bahasa berdasarkan analisis kebutuhan pembelajar.

Sutrisno (Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UNIB)

Pertanyaan:

Apakah anda sudah melakukan penelitian penggunaan Bahasa Rejang diberbagai daerah? Di daerah mana saja Bahasa Rejang sudah mulai punah?

Jawaban:

Saya sudah melakukan observasi kepada beberapa mahasiswa di STAIN tentang penggunaan Bahasa Rejang. Berdasarkan hasil jawaban beberapa mahasiswa, diketahui bahwa sebagian dari mereka sudah jarang menggunakan Bahasa Rejang walaupun bahasa ibu mereka adalah Bahasa Rejang. Berdasarkan hipotesis sosiolinguistik yang memaparkan kecepatan kepunahan bahasa antar generasi penutur, didapat hipotesa sebagai berikut:

1. Jika satu bahasa hanya digunakan oleh penutur yang berusia 25 tahun ke atas dan usia di bawahnya tidak lagi menggunakannya, maka 75 tahun ke depan (tiga generasi) bahasa itu akan terancam punah.

2. Jika satu bahasa hanya digunakan secara aktif oleh penutur berusia 50 tahun ke atas dan usia di bawahnya tidak lagi menggunakannya, maka ada kemungkinan 50 tahun ke depan (dua generasi) bahasa itu akan punah,
3. Jika satu bahasa secara aktif hanya digunakan oleh penutur yang berusia 25 tahun ke atas dan penutur berusia di bawahnya tidak lagi secara cakap menggunakannya, terutama dalam ranah keluarga, maka ada kemungkinan 25 tahun ke depan (satu generasi) bahasa itu akan punah.